

# Optimalisasi Potensi Alam Melalui Program Ipteks Bagi Wilayah (Ibw) Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

**Heri Wijayanto<sup>1</sup>, Titi Rapini<sup>2</sup>, Slamet Santoso<sup>3</sup>,  
Bambang Widiyahseno<sup>4</sup>, Siti Munifah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

<sup>4</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

<sup>5</sup> STKIP PGRI Ponorogo Email: ok\_coi@yahoo.com

## **Abstrak**

*Program Ipteks bagi Wilayah (IbW) Kecamatan Ngebel kabupaten Ponorogo diajukan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitar Sumber Air Panas Tirto Husodo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai perguruan tinggi di kabupaten Ponorogo yang berdiri sejak tahun 1986, dan telah secara kontinyu melaksanakan catur dharma Perguruan Tinggi (Pengajaran, Penelitian, Pengabdian pada Masyarakat, dan Al- Islam Kemuhammadiyah) memandang perlu untuk tampil sebagai akademisi untuk mengkonsep kecamatan Ngebel kabupaten Ponorogo sebagai tempat pariwisata yang tidak kalah dengan obyek wisata lainnya, melalui program Ipteks bagi Wilayah yang digulirkan oleh Dikti. Permasalahan mitra yaitu: kesadaran untuk mengembangkan potensi wilayah menjadi desiminasi wisata masih belum optimal, sinergi pokdarwis dan pemma belum terbangun, dan kurangnya optimalisasi pengembangan wilayah berbasis potensi alam, dan SDM. Motode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah di antaranya: membentuk Pokdarwis, melakukan pendekatan dengan Pemda Ponorogo dan dinas pariwisata kabupaten Ponorogo, melakukan sosialisasi program IbW, perencanaan pembuatan pemandian air panas, promosi, dan realisasi pembuatan pemandian air panas. Hasil kegiatan IbW tahun pertama, di antaranya: terbentuknya Pokdarwis, pemanfaatan sumber air panas lebih optimal dan berdaya guna, meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar dengan adanya pengunjung ke pemandian air panas, peran pemerintah daerah kabupaten Ponorogo dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah dari sector pariwisata dapat terwujud.*

**Kata kunci:** Ponorogo, sumber air panas, pendapatan masyarakat

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Lokasi dan Batas Wilayah IbW

Kabupaten Ponorogo terletak pada 111° 17` sampai dengan 111° 52` Bujur Timur dan 7° 49` sampai dengan 8° 20` Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Ponorogo adalah 1.371,78 KM<sup>2</sup> terbagi menjadi 21 Kecamatan (Ponorogo dalam angka, 2006)<sup>1</sup>. Lokasi program IbW berada di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Ngebel mempunyai luas wilayah 59,50 KM<sup>2</sup>, terbagi menjadi 8 Kelurahan/Desa (Desa Ngrogung, Desa Sahang, Desa Wagir Lor, Desa Talun, Desa Gondowido, Desa Pupus, Desa Ngebel dan Desa Sempu), 31 Dusun, 67 RW dan 165 RT, dengan jumlah penduduk 19.099 jiwa. Kawasan Telaga Ngebel yang terletak di lereng Gunung Sumping (anak Gunung Wilis). Jarak tempuhnya sekitar 25 kilometer dari Kota Madiun dan 30 kilometer jika ditempuh dari pusat pemerintahan kabupaten Ponorogo<sup>1</sup>.

### 1.2. Program yang tercantum dalam RPJMD Kabupaten Ponorogo

Visi Kabupaten Ponorogo yaitu; Terwujudnya masyarakat Ponorogo yang sejahtera, aman, berbudaya, berkeadilan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dalam rangka mewujudkan “RAHAYUNING BUMI REYOG”, Misi yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk mencapai Visi tersebut adalah sebagai berikut: “1) Mewujudkan kepastian pelayanan dasar masyarakat secara optimal yang meliputi Pendidikan, Kesehatan, dan Infrastruktur baik pedesaan maupun perkotaan, 2) Meningkatkan dan menjamin kepastian pelayanan publik dengan model pelayanan yang efektif dan efisien, 3) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan, membuka lapangan kerja dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat, 4) Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang transparan, akuntabel professional berlandaskan norma-norma dan supremasi hukum, 5) Meningkatkan pemberdayaan dan penguatan kelembagaan di masyarakat melalui keterlibatan seluruh komponen dalam setiap tahapan pembangunan, 6) Meningkatkan dan memelihara stabilitas pemerintahan, politik, ekonomi, sosial dan budaya sehingga memberikan rasa aman bagi masyarakat, dan 7) Menjunjung tinggi budaya dan karakter masyarakat yang agamis, bermoral dan berbudi luhur”<sup>2</sup>.

Strategi pembangunan Kabupaten Ponorogo yang relevan dengan pelaksanaan IbW adalah meningkatkan pemberdayaan dan penguatan kelembagaan di masyarakat melalui keterlibatan seluruh komponen dalam setiap tahapan pembangunan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas ekonomi masyarakat, dengan indikator meningkatnya Pendapatan Asli Daerah, adanya investor yang berminat, meningkatnya kualitas dan kuantitas produksi, dan berkembangnya usaha ekonomi produktif di masyarakat, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara luas, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Adapun sasaran yang hendak dicapai adalah: “1) Meningkatnya sumber pembiayaan pembangunan daerah, 2) Meningkatnya produksi dan produktivitas hasil pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kelautan, 3) Meningkatnya pendapatan dari hasil hutan dan maksimalnya pemanfaatan sumber daya hutan rakyat, dan hutan lindung di kawasan Ngebel, 4) Meningkatnya pengembangan potensi obyek wisata telaga Ngebel dengan memanfaatkan budaya local, dan 5) Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat desa”.<sup>3</sup>

### 1.3. Kondisi Wilayah IbW

Potensi Sumber Daya Manusia, Jumlah penduduk kecamatan Ngebel sebanyak 21.733, yang terbagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki sebanyak 10.898 dan perempuan sebanyak 10.835. Potensi sumber daya alam di kecamatan Ngebel lebih berpotensi pada kepariwisataan, potensi Alam di Kecamatan Ngebel Lokasi IbW yang mendukung kepariwisataan diantaranya Telaga dengan ketinggian 734 meter dari permukaan air laut, dengan luas 160 hektare, dikelilingi jalan sepanjang 5 km, dengan kedalaman ± 52m, dikelilingi oleh 60% hutan lindung, dengan pemandangan alam yang bagus.

Kebijakan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP)<sup>3</sup> Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa: “Ponorogo masuk ke dalam kawasan C bersama Kediri, Nganjuk, Lamongan, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Pacitan, dan Tuban. Dimana kawasan ini fokus pengembangannya adalah wisata pantai dan laut, wisata budaya, wisata alam, terutama wisata telaga”.

Telaga Ngebel masuk dalam salah satu wisata terbaik di Jawa Timur, “kawasan obyek wisata Telaga Ngebel mempunyai potensi alam yang cukup menarik, meliputi atraksi wisata berupa pesona pemandangan alam pegunungan, sumber air hangat, air terjun, disamping atraksi utama berupa telaganya. Dengan adanya beberapa potensi ini, pengembangan wisata perlu diupayakan untuk mendapatkan penanganan dengan cermat dalam rangka upaya pemanfaatan pengembangan dan pembangunan obyek-obyek wisata sesuai dengan potensi yang ada”.

Sumber air panas yang berada di desa Wagir Lor ini bukan Mata air panas yang rencananya akan dikembangkan menjadi sumber energy listrik berdasarkan SK Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) nomor : 1788K/33/men/2007 tertanggal 23 Mei 2007 tentang penetapan wilayah kerja pertambangan (WKP), bahwa Panas Bumi di Daerah Ngebel Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang diupayakan untuk direalisasikan eksplorasi. (Ponorogo Pos. Edisi 313,



Gambar 1. Sumber Air Panas

#### 1.4. Potensi Hasil Pertanian (Aspek Pertanian)

Ngebel selain daerah wisata juga sebagai pusat buah-buahan, dan hasil kebun lainnya seperti cengkeh, tembakau, kakao, karet, dll. Buah yang dihasilkan dari Kecamatan Ngebel yang paling terkenal adalah buah Durian dengan berbagai jenis yang ada, bahkan, selama ini masing-masing kelompok tani setempat telah memberi nama durian hasil tanamannya, seperti; durian Mrobyong, Kukusan, Pojok, Gede, Jerabah, Rawit, Mesu, Putri, Dimas, Bokor, Sari rasa, Roso mulyo, Kunir, Roso manis, Gono, Kembang, Gedang, Gudel, Cengkren, Godhok, Menhan, Suro, Mojo langu, Landak hijau, masing-masing nama mempunyai rasa, bentuk, ukuran, dan kelebihan masing-masing, hal ini menunjukkan banyaknya varietas buah Durian yang ada di Telaga Ngebel.Potens.

#### 1.5. Perikanan (Aspek Perikanan)

Perikanan merupakan potensi di Kecamatan Ngebel, yaitu perikanan dengan memanfaatkan telaga Ngebel sebagai media budidaya atau tempat memelihara ikan dengan memanfaatkan keramba-keramba. Ikan yang dibudidayakan adalah jenis ikan Nila dan ikan *Ngongok* (ikan penghuni asli Telaga Ngebel).

Pengembangan budidaya Ikan Nila dengan kerambah yang ditempatkan di Telaga Ngebel dimulai pada tahun 2002, dengan hasil yang sangat bagus dan mampu meningkatkan penghasilan petani ikan di Tenaga Ngebel. Dengan adanya kerambah ikan Nila di Telaga Ngebel, mampu menghasilkan ikan Nila dengan kualitas ekspor (ekspor pertama dilakukan pada tahun 2004)<sup>4</sup>.

#### 1.6. Persoalan yang dihadapi Pemkab Ponorogo

##### a. Persoalan pada Aspek Pariwisata

Pemasalahan Sumber daya manusia, yaitu sumber daya local (masyarakat Ngebel) untuk menggali, memanfaatkan dan melestarikan potensi sumber daya alam

yang melimpah kurang, SDM dipersiapkan sebagai pengelola wisata Telaga Ngebel yang berakar pada masyarakat sekitar, misalnya SDM sebagai ketua dan anggota kelompok kerambah ikan Nila maka segala sesuatu yang ada kaitannya dengan kerambah Ikan Nila harus dikuasai baik pada produk, proses, pelestarian, strategi dan pemasaran.

b. Persoalan pada Aspek Pertanian

Persoalan di aspek pertanian, diantaranya: 1) Lahan pertanian yang sebagian besar adalah wilayah/tanah perhutani, sehingga lahan yang bisa digunakan untuk penanaman durian terbatas atau kurang lahan, 2) Bibit dengan varietas unggul mahal, 3) Masa produksi yang relative lama, dan 4) Kesadaran masyarakat untuk menjaga mutu atau kualitas hasil produksi yang masih rendah, yaitu ditandai banyaknya buah-buahan yang di panen sebelum waktunya (pada waktu harga tinggi), memberi obat-obatan untuk mempercepat kematangan, dan pada buah Durian di olesi aroma durian pada kulitnya untuk memberikan aroma yang menyengat dan menggoda.

c. Persoalan pada Aspek Perikanan

Persoalan pada aspek perikanan, diantaranya: 1) Lahan perikanan yang terbatas karena hanya berada di telaga, 2) Pada musim tertentu belerang dari dasar telaga keluar, sehingga mengakibatkan banyak ikan mati dan stress, 3) Kesadaran petani ikan untuk menjaga kebersihan, dan menjaga keindahan telaga masih rendah, ditandai dengan sebageian keramba ikan yang rusak tidak segera diganti tetapi dibiarkan menjadi sampah di telaga sehingga mengurangi estetika telaga, 4) Permintaan pasar akan ikan Nila dari telaga yang belum terpenuhi.

## 2. METODE

### 2.1. *Metode pelaksanaan kegiatan IbW di Kecamatan Ngebel kabupaten Ponorogo dapat diuraikan sebagai berikut:*

Uraian Program yang disepakati, Penyusunan program pengembangan kawasan wisata kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo didasarkan pada: “pertimbangan berbagai potensi dan permasalahan, termasuk isu-isu strategis yang dihadapi kawasan dalam pengembangan produk wisata. Dengan pertimbangan tersebut program pengembangan yang disusun mengatasi permasalahan maupun isu-isu strategis yang ada, sekaligus memanfaatkan dan menguatkan potensi yang dimiliki.”

Bidang permasalahan yang ingin ditangani bersama, Bidang permasalahan yang ingin ditangani bersama adalah pariwisata dan pendidikan melalui pembangunan kawasan wisata, yang meliputi agrowisata, ekowisata dan wisata pendidikan. Model Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dilaksanakan adalah: “1) Pemanfaatan sumberdaya alam untuk pengembangan kawasan secara lestari, 2) Pemanfaatan Ipteks dalam proses produksi makanan dan minuman berbasis kearifan lokal, 3) Pembangunan model pertanian, perkebunan untuk wisata pendidikan. Berdasarkan Model Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dilaksanakan, maka dipilihlah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ponorogo sebagai Perguruan Tinggi Mitra, yang menyediakan konsep tentang wisata pendidikan.”

Kontribusi Pemkab Ponorogo dalam Pelaksanaan Program IbW, Program IbW di kecamatan Ngebel kabupaten Ponorogo dikatakan berhasil dan sukses karena dukungan dari institusi/lembaga pendukung Pemda Ponorogo. Beberapa kontribusi institusi/lembaga pendukung Pemda Ponorogo dalam kegiatan IbW di kecamatan Ngebel ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi Lembaga Pemkab Ponorogo dalam Pelaksanaan IbW

No.	Institusi Pemkab	Kontribusi
1	Bappeda Kabupaten	“Memberikan informasi kebijakan dinas/badan/lembaga dan satuan organisasi lain dalam lingkungan pemerintah kabupaten serta instansi propinsi atau pusat di Kabupaten Ponorogo, memberikan data rencana tata ruang dalam lingkup makro di suatu kawasan, dan Memberikan pelayanan informasi, kebijakan perencanaan dan pembangunan daerah.”
2	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga	“Memberikan informasi kebudayaan daerah di suatu kawasan, data karya industri budaya, data kelayakan dan studi teknis, lokasi benda cagar budaya yang sudah dilaksanakan, dan data pengelolaan benda cagar budaya berskala kabupaten yang sudah dilaksanakan.”
3	Camat Ngebel	“Memberikan pelayanan informasi terkait pengembangan kawasan Kecamatan Ngebel, dan Memberikan kemudahan aksesibilitas para pengabdian di wilayah Kecamatan Ngebel.”
4	Kepala Desa	“Menyediakan lahan desa untuk kegiatan, dan Pembangunan Wisata Desa Terintegrasi dengan Pasar Wisata, Ekowisata dan Wisata pendidikan.”

## 22. *Kelayakan Perguruan Tinggi*

Lembaga Penelitian dan pengabdian pada masyarakat Universitas Muhammadiyah Ponorogo bertujuan menghasilkan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada teknologi terapan dan jasa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo telah menjadi bagian dalam “Forum Layanan Ipteks bagi Masyarakat (FLIPMAS) LEGOWO, dan berperan serta aktif di dalam beberapa kegiatannya.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) di Universitas Muhammadiyah Ponorogo di bawah wewenang divisi pengabdian dan penerbitan, sumber dana kegiatan pengabdian berasal dari pendanaan dana pengabdian dari universitas (dana Pengabdian Internal), maupun yang berasal dari dana DIPA DIKTI.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. *Sosialisasi program kawasan wisata sumber air panas*

Sosialisasi telah dilakukan di Desa Wagir Lor untuk kawasan wisata Sumber Air Panas yang dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2015 bertempat di rumah bapak Kepala Dusun, yang dihadiri semua perangkat desa Wagir Lor, Karang Taruna dan tokoh masyarakat sekitar dengan jumlah yang hadir sebanyak 22 orang. Hasil pertemuan diperoleh gambaran potensi sumber air panas untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata pemandian. Sebelum pertemuan dilakukan tepatnya pada tanggal 9 Februari 2015 telah dibentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), yang tujuannya untuk mengembangkan potensi sumber air panas menjadi obyek wisata.

Pokdarwis di namakan Tirta Husodo yang mempunyai arti Air Pengobatan, hal ini sejalan dengan potensi yang ada di air panas yang mempunyai banyak kandungan belerang yang diyakini bisa sebagai obat. Terbentuknya pokdarwis dan dibantu oleh

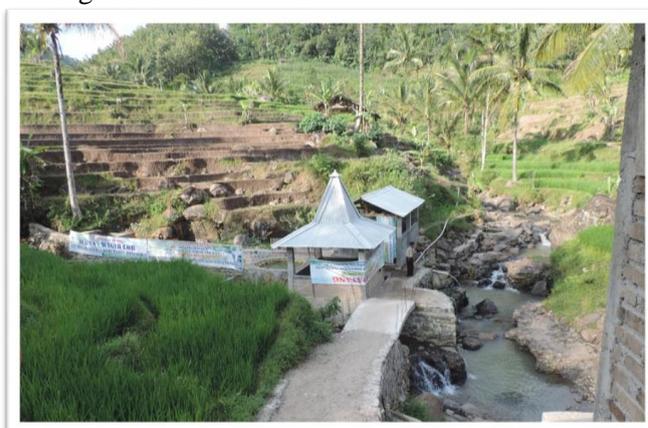
masyarakat sekitar kawasan air panas, maka disepakai swadaya untuk membangun atau menata obyek wisata dimulai dari pengelolaan sumber air panas yang tersebar di sekitar sungai menjadi sumur-sumur air panas yang siap disalurkan ke beberapa penampungan atau bak mandi. Didananya program IbW kecamatan Ngebel mampu mendongkrak beberapa aktifitas untuk segera menjadikan kawasan wisata yang mulai dikunjungi oleh masyarakat. Pembangunan yang telah dilakukan sebagaimana tersaji dalam gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kondisi awal ketika program IbW diajukan sebelum dilakukan pembangunan merupakan sungai yang selalu mengalir airnya, dan disekeliling bibir sungai terdapat beberapa sumber air panas yang mengandung belerang (2014).

Pembangunan masih 25% dari rencana, dan peran program IbW adalah membantu menata dan papanisasi yang berupa rambu-rambu dan penataan, serta membuat papan lokasi bertuliskan obyek wisata Tirta Husada. Pemandian Tirta Husada secara resmi dibuka untuk umum dan di komersiilkan sejak tgl. 01 Mei 2015. Dengan harga tiket resmi Rp. 5.000,- untuk pengunjung umum atau yang berasal dari luar desa Wagir Lor, dan untuk masyarakat sekitar tidak ditarik tiket hanya mengisi kotak amal yang disediakan oleh Pokdarwis.

Pendapatan Pokdarwis yang diperoleh setiap hari rata-rata Rp. 250.000,- yang menarik dari Tirta Husada adalah buka 24 jam, dengan pembagian sip jaga sebanyak 3 sip. Pengunjung malam hari relatif banyak atau berimbang dengan pengunjung di Pagi maupun siang hari. Petugas jaga adalah anggota pokdarwis, sedangkan pengelolaan lahan pakir di serahkan kepada masyarakat sekitar yang tidak bergabung dengan pokdarwis. Peran pemerintahan desa, kecamatan dan kabupaten Ponorogo, selama ini belum berperan atau berkontribusi dalam pengembangan wisata Tirta Husada namun berdasarkan informasi dari kepada desa Wagir Lor pada tahun 2016 ada alokasi anggaran desa yang diperuntukkan untuk membantu pembangunan Tirta Husada.



Gambar 3. Pemugaran aliran sungai menjadi tempat pemandian dengan pembatas bilik



Gambar 4. Proses Pengerjaan



Gambar 5. Monev Program IbW Kecamatan Ngebel 2015

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari program IbW Kecamatan Ngebel pada tahun pertama (2015) dapat dirumuskan, sebagai berikut: Pengembangan potensi obyek wisata telaga Ngebel dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki dapat diterlaksana, dan dapat dirasakan oleh masyarakat kecamatan Ngebel ditandai dengan jumlah pengunjung yang semakin meningkat dari hari ke hari, walaupun masih kalah dibandingkan dengan pengunjung telaga Sarangan yang berada di kabupaten Magetan.

Pengembangan pemandian air panas Tirta Husodo sudah dilaksanakan, dan hasilnya sudah dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, yaitu jumlah pengunjung yang terus meningkat dengan harga tiket Rp. 5.000,-, lahan parkir yang disediakan dan warung disekitar pemandian semakin ramai dikunjungi. Partisipasi masyarakat desa terhadap konsep desa wisata sudah terbangun ditandai dengan berdirinya Pokdarwis di desa Wagirlor Kecamatan Ngebel dengan sasaran pengelolaan sumber air panas Tirta Husodo sebagai tempat pemandian.

Partisipasi masyarakat terhadap program IbW kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo sangat tinggi, tercermin dari kegiatan bakti social yang mendorong tercapainya desa wisata dilaksanakan secara rutin dan penuh kesadaran. Peran Pemerintah Desa dalam mendukung program IbW tercermin dari keterlibatan pemerintahan desa dalam membantu dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh tim IbW dengan menyediakan tempat untuk musyawarah di balai desa, menyediakan fasilitas pengeras suara untuk rapat, serta pemerintah desa menyediakan tanah kas desa untuk fasilitas parkir, dan pengembangan tempat wisata.

## 5. SARAN

Saran untuk pelaksanaan program IbW, agar tercapai hasil yang lebih maksimal dan berdayaguna pada masyarakat di antaranya: Komitmen dari pemerintah daerah dalam mendukung program IbW harus ditingkatkan dengan jalan perencanaan melalui RJPMD harus jelas dan mendukung program-program yang berbasis kepada masyarakat, dan Peran Perguruan Tinggi dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat harus didukung dengan pendanaan interen sehingga capaian dari program IbW semakin jelas, dan bisa ditindak lanjuti sebagai laboratorium kampus dalam berbagai disiplin ilmu yang berkelanjutan.

1. Sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dosen, masyarakat, dan stakeholder lainnya harus dibangun agar tujuan program IbW terus berjalan dan berkembang dengan pesat, dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung.
2. Pemberdayaan mahasiswa dalam mendukung pelaksanaan IbW perlu dirumuskan melalui kegiatan bakti social, kuliah kerja nyata (KKN), dan beberapa kegiatan lain sehingga program percepatan kesuksesan program IbW dapat terwujud, sekaligus melatih mahasiswa untuk berperan aktif di masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah memberi dukungan financial terhadap Program Pengabdian kepada Masyarakat Ipteks Bagi Wilayah (IbW), Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo yang telah membantu pelaksanaan program IbW, Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan STKIP PGRI Ponorogo yang mensupport pelaksanaan IbW melalui monev internal.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ponorogo Dalam Angka, 2019, Badan Pusat Statistic Kabupaten Ponorogo, Katalog BPS: 1102001.3502 Nomor publikasi 35020.1501.
- [2] Pembangunan Ponorogo Dalam Angka, 2014, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo.
- [3] Peraturan Daerah Profinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur nomor 16 tahun 1998 tentang rencana induk pengembangan pariwisata profinsi daerah tingkat I Jawa Timur tahun 1999/2000 – 2014/2015.
- [4] Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Ponorogo Tahun 2010- 2015
- [5] PS Ponorogo dalam angka, 2020, Nomor Katalog : 1102001.3502, Nomor Publikasi: 35020.2003, ISSN / ISBN : 0215-577X, Tanggal Rilis : 2020-05-20